

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik sumber daya manusia kearah positif, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Semakin banyak dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik.

Kesadaran tentang pendidikan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dunia pendidikan, terutama perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi, dimana pengetahuan tentang ilmu fisika yang sangat erat kaitannya dengan IPTEK sangat perlu untuk dikembangkan mulai dari tingkat dasar untuk dapat bersaing dan dapat bertahan dengan kondisi zaman yang selalu berkembang. Seiring berjalannya waktu, maka dalam proses pembelajaran harus dapat mengembangkan kemampuan siswa seutuhnya agar memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada.

Mengingat pentingnya peranan pendidikan, pemerintah telah melakukan banyak perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, proses kegiatan belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik disini bukan hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Sementara masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Permasalahan besar dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurangnya usaha pengembangan berpikir yang menuntun siswa untuk menguasai konsep. Proses ini lebih banyak mendorong siswa agar dapat menguasai materi pelajaran supaya dapat menjawab semua soal ujian yang diberikan. Kenyataan menunjukkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis apa yang diterangkan oleh guru di papan tulis. Berdasarkan hasil penelitian dari pusat kurikulum, ternyata metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan. Hal ini menyebabkan isi mata pelajaran fisika dianggap sebagai hafalan, sehingga siswa tidak menguasai konsep (Sirait dkk,2013:3).

Fisika sebagai cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan. Trisno dkk (2014:14) mengatakan bahwa ada kesan yang kuat menyatakan bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesempatan siswa untuk mempelajari, mengamati dan menemukan sendiri. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika diantaranya proses pembelajaran yang ditemukan secara umum lebih menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum dan sebagian guru yang belum menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa kurang termotivasi dan merasa terbebani dalam belajar fisika. Purnami, dkk (2013:45) mengatakan bahwa salah satu ukuran keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari perolehan nilai-nilai siswa pada setiap mata pelajaran. Pada pembelajaran IPA khususnya fisika seringkali hasil belajar siswa masih rendah, masih banyak siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok, nilai rata-rata ulangan harian siswa untuk mata pelajaran fisika di kelas X hanya 42,85 % atau 60 orang dari 140 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM , dimana nilai KKM di sekolah tersebut yaitu 75,00 sehingga hasil belajar dikatakan rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok, rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru cenderung lebih menguasai proses pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah. Metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga siswa menjadi pasif. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mengingat, dan menghafal pelajaran.

Hal inilah yang membuat siswa tidak menyukai pelajaran fisika, dan relevan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 35 siswa. Sebanyak 29 siswa (82,85 %) menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik, dengan alasan bahwa pelajaran fisika itu tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas yaitu hanya membahas soal-soal fisika. Kemudian sebanyak 4 siswa (11,42 %) menyatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja, dan sebanyak 2 siswa (5,71 %) menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang mudah. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya aktivitas siswa didalam pembelajaran dikarenakan minat pelajaran fisika yang masih sangat rendah.

Berdasarkan kenyataan diatas, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang akan mengubah cara belajar siswa, dimana siswa akan bertindak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mengingat fisika merupakan suatu pembelajaran yang pada dasarnya adalah suatu proses yang diarahkan pada gejala alam yang terjadi. Dimana fisika sekolah yang diajarkan untuk membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, konsep dan sejumlah kemampuan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Adapun model pembelajaran yang ditawarkan dan yang sesuai untuk mengubah cara belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.

Menurut Joyce(2011 : 202) alasan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa langsung kedalam proses-proses ilmiah melalui latihan. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*.

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry training* sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya Harahap (2012 : 44) hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* adalah 72,2 sedangkan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 67,2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini, dimana kendala yang dialami oleh peneliti yaitu kurang mampu mengontrol kelas saat melakukan diskusi kelompok sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Peneliti juga mengalami kesulitan ketika membimbing siswa untuk melakukan percobaan sendiri dan mencari fakta yang relevan karena siswa kurang terbiasa melakukan percobaan secara mandiri.

Begitu juga penelitian yang sama menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dilakukan oleh Hutapea (2013 : 42) hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* adalah 74,63 sedangkan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

adalah 69,86. Adapun kelemahan dalam penelitian ini hampir sama dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti kurang mampu mengontrol kelas saat melakukan diskusi kelompok sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Dalam penelitian ini juga peneliti tidak melakukan penilaian hasil belajar dalam setiap pertemuan, sehingga memberikan hasil yang kurang akurat antara hubungan aktivitas dan hasil belajar.

Berdasarkan kelemahan peneliti sebelumnya, untuk memperbaiki kelemahan terkait alokasi waktu, maka peneliti akan lebih tegas dalam pembelajaran terutama pada pertukaran tahap pembelajaran. Karena biasanya pada pertukaran tahap pembelajaran memakan waktu yang banyak. Peneliti juga akan menyampaikan langkah model pembelajaran *inquiry training* kepada siswa sebelum melaksanakan pembelajaran, agar siswa terbiasa dan tidak heran dengan model yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Selain itu peneliti akan melakukan penilaian hasil belajar dalam setiap pertemuan, agar mendapatkan hasil yang akurat antara aktivitas dan hasil belajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :”**Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok T.P 2014/2015**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terjadinya masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
2. Kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep fisika yang masih kurang.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar

1.3. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa di kelas X semester II SMA Negeri 1 Silimakuta Saribudolok.

1.6. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Merupakan sumbangan yang berharga bagi lembaga pendidikan SMA dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar terutama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran siswa akan terbiasa untuk belajar mandiri dan berdiskusi tanpa harus di dikte oleh guru.
3. Mendorong guru untuk pro-aktif dalam menggunakan model pembelajaran dan memotivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.
4. Menambah pengalaman dan wawasan berpikir bagi penulis terutama tentang penelitian ilmiah.

1.7. Defenisi Operasional

1. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual atau kelompok
2. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar
3. Kata inkuiri sering juga dinamakan *heuriskin* yang berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti saya menemukan. Model pembelajaran inkuiri berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga peserta didik akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.